



GAMBARAN POLA ASUH IBU PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DENGAN RETARDASI MENTAL DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA NEGERI SEMARANG

Hafizh Qalbi¹⁾, Zubaidah²⁾

- 1) Mahasiswa Jurusan Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro (email: hafizhqalbi@gmail.com)
- 2) Staf Pengajar Departemen Keperawatan Anak Jurusan Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro (ba_idah@yahoo.co.id)

ABSTRACT

Mental retardation is closely related to the family or parents. The role of mothers in caring for children with mental redartasi is important for a child's development. In Semarang, the number of children with mental retardation is around 636 children in 2012. This study aims to determine parenting adopted by mother of children with mental retardation of primary school age in Public Elementary School LB Semarang. This method research uses descriptive survey method. This type of research is quantitative. Sampling technique use consecutive sampling that involve 120 respondents. The research results show 74.2% of respondents is 26-35 years old, 65.8% of respondents graduated from Senior High School, and 79.2% of respondents worked. The research results also show 45% of respondents apply authoritative parenting, 31.7% of respondents apply authoritarian parenting and 23.3% of respondents apply permissive parenting. The research results show the majority of parents apply authoritative parenting. Expected role of nurses able to provide right parents parenting health education or counseling, so it can give positive impact for the development of children with mental retardation.

Keywords: Mental retardation, primary school age, parenting.

ABSTRAK

Retardasi mental berkaitan erat dengan keluarga atau orang tua. Peran ibu dalam mengasuh anak dengan redartasi mental merupakan hal yang penting untuk perkembangan anak. Di Semarang jumlah anak penyandang retardasi mental sekitar 636 anak pada tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh ibu pada anak dengan retardasi mental usia sekolah dasar di SD LB Negeri Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah *deskriptif survey*. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Teknik sampel yang digunakan adalah *consecutive sampling* yang melibatkan 120 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 74,2% responden berusia 26-35 tahun, 65,8% responden berpendidikan terakhir SMU, dan sebanyak 79,2% responden bekerja. Hasil penelitian sebanyak 45% responden menerapkan pola asuh otoritatif, 31,7% responden menerapkan pola asuh otoriter dan 23,3% responden menerapkan pola asuh permisif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif. Diharapkan peran perawat mampu memberikan pendidikan kesehatan atau penyuluhan mengenai pola asuh orang tua yang tepat, sehingga mampu memberikan dampak positif bagi proses perkembangan anak dengan retardasi mental.

Kata Kunci: Retardasi mental, usia sekolah dasar, pola asuh

Pendahuluan

Angka kejadian retardasi mental di Indonesia diperkirakan sekitar 1-3 % dari jumlah penduduk. Penyandang retardasi mental ringan sekitar 80%, retardasi sedang sekitar 12% dan retardasi mental berat sekitar 8% (Smart, 2010). Di Jawa Tengah penyandang retardasi mental sekitar 8.066 anak pada tahun 2008-2010 (Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, 2010). Sedangkan di Semarang jumlah anak penyandang retardasi mental sekitar 636 anak pada tahun 2012 (TKPK Provinsi Jawa Tengah, 2013).

Masalah retardasi mental erat kaitannya dengan keluarga atau orang tua, karena keluarga adalah tempat tumbuh kembangnya seseorang yang akan mempengaruhi keberhasilan kualitas dari seseorang tersebut. Sehingga peran orang tua sangat penting agar anak yang mengalami retardasi mental menjadi lebih mandiri (Muttaqin, 2008). Faktor penerimaan kepada anak dengan pola asuh sangat berhubungan. Orang tua yang tidak menerima anaknya mengalami tuna grahita akan mempengaruhi faktor psikologis ibu. Ibu yang merasa stres memiliki anak penyandang tuna grahita, akan mempengaruhi perilaku ibu pada anak (Ika et al, 2010).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 1 Januari 2016 di SD LB Negeri Semarang yang didapatkan dengan melakukan wawancara kepada 7 orang tua murid dan guru sekolah mendapat hasil bahwa 2 orang tua yang mengatakan mendidik anak dengan keras, dan 2 orang tua mengatakan mendidik anaknya dengan cara biasa saja karena anaknya memang sangat susah diatur dan jarang sekali mendengar nasehat dari orang tua 3 Orang tua mengatakan dia sangat memanjakan anaknya. Hasil wawancara dengan Guru didapatkan data bahwa mayoritas dari murid SD N LB Semarang masih ditunggu orang tua. Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana gambaran pola asuh ibu dengan anak usia sekolah yang mengalami retardasi mental di Sekolah Negeri Luar Biasa Semarang.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif survei. Populasi dalam penelitian ini orang tua (ibu) murid yang anaknya mengalami retardasi mental di SD LB Negeri Semarang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *consecutive sampling*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 120 orang. Penelitian ini dilakukan di SD LB Negeri Semarang pada bulan November 2017. Penelitian ini menggunakan 2 kuesioner yang terdiri dari kuesioner pola asuh orang tua 29 item dan kuesioner data demografi. Analisis data dalam penelitian ini yaitu Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variable penelitian. Bentuk analisis univariat tergantung dari jenis datanya. Pada umumnya dalam analisa ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari setiap variable. (Notoatmojo, 2010)

Hasil Penelitian

a. Karakteristik Demografi Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Demografi Responden di SD LB Negeri Semarang, Bulan November Tahun 2016 (n=120)

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
Remaja akhir (17-25 Tahun)	20	16,7
Dewasa awal (26-35 Tahun)	89	74,2
Dewasa akhir (36-45 Tahun)	11	9,2
Total	120	100
Pendidikan		
SMP	27	22,5
SMU	79	65,8
Akademik / D3	6	5,0
S1	8	6,7
Total	120	100
Pekerjaan		
Bekerja	95	79,2
Tidak Bekerja	25	20,8
Total	120	100

Tabel 1. menunjukkan bahwa mayoritas usia orang tua adalah 26-35 tahun (74,2%). Sedangkan dilihat dari pendidikan orang tua mayoritas pendidikan orang tua adalah SMU (65,8%). Dilihat dari karakteristik responden bahwa lebih dari setengah jumlah responden berkerja (79,2%)

b. Pola asuh orang tua

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang tua Murid Anak Retardasi Mental Kelas 1-6 Di SD LB Negeri Semarang, Bulan November Tahun 2016 (n=120)

Pola asuh	Frekuensi	Persentase
Pola asuh otoritatif	54	45,0%
Pola asuh otoriter	38	31,7%
Pola asuh Permisif	28	23,3%
Total	120	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas pola asuh yang diterapkan orang tua adalah pola asuh otoritatif (45%).

Pembahasan

Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik orang tua menunjukkan bahwa usia orang tua yang paling dominan yaitu usia 26-35 tahun (74,2%), dimana usia tersebut masuk dalam tahap usia dewasa awal (DEPKES RI, 2009). Fase dewasa awal merupakan tahap awal dalam membangun sebuah keluarga, masa produktif untuk bekerja dan hubungan sosial yang luas (Potter, 2005). Pada tugas perkembangan masa dewasa awal setelah berumah tangga, seseorang akan berusaha mengelola rumah tangganya, dia akan berusaha membentuk, membina, dan mengembangkan kehidupan rumah tangga dengan sebaik-baiknya agar dapat mencapai kebahagiaan hidup. Pada dewasa awal mereka akan menyesuaikan diri dan bekerja sama dengan pasangan hidup masing-masing (Santrock, 2002).

Mayoritas pendidikan orang tua adalah SMU (65,8%). Orang tua dengan pendidikan terakhir SMU secara teori sudah memiliki pergaulan dan tingkat pendidikan yang cukup baik(Kharmina, 2011), Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non formal kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya. (Hurlock, 1997) Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang baik cenderung mempunyai peranan yang baik dalam pengasuhan anak karena dengan keterlibatan aktif dalam upaya mendidik anaknya. (Wong et all, 2009)

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data 79,2% ibu yang bekerja, dan 20,8% Ibu yang tidak bekerja. Pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus tentu akan melakukan beberapa penyesuaian, dikarenakan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus akan mengalami krisis psikologi dan krisis kesejahteraan hidup. Untuk penyesuaian dengan adanya krisis kesejahteraan hidup salah satunya adalah keikut sertaan ibu membantu suami dalam mencari nafkah (Nurul, 2011). Pada penyesuaian krisis psikologi orang tua juga membutuhkan penyesuaian. Melakukan pekerjaan dan melakukan aktifitas akan menjadikan *active coping*, dan akan mengurangi stres, Seperti penelitian yang telah dilakukan Rini mengenai hubungan antara *active coping* dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak retardasi mental, disebutkan bahwa orang tua yang mempunyai anak retardasi mental akan mengalami stres. Oleh karena itu dibutuhkan *active coping* untuk mengurangi stres yang dialami orang tua (Rini, 2007).

Gambaran Pola Asuh Ibu

Sebanyak 31,7% responden menerapkan pola asuh otoriter, Adapun pernyataan dimana ibu menerapkan pola asuh otoriter atau cenderung memarahi anak, yaitu pada item pernyataan ketika anak mengompol, ada 16 (13,3%) ibu yang memarahi anaknya. Pada pernyataan ketika anak mampu membantu menyediakan makanan bagi anggota keluarga lain, dan pada pernyataan ketika anak tidak bisa melepaskan pakaiannya sendiri, ada 19 (15,8%) ibu memarahi anak. Dari pernyataan diatas juga dapat disimpulkan tingginya presentase orang tua bersikap tegas dan cenderung memarahi pada 3 pernyataan dalam aspek perkembangan personal sosial dan kemandirian anak, Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh wijyaningrum mengenai pola asuh ibu dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus, pola asuh otoriter hanya mendapat prosentase 3,2 %.(Wijyaningrum, 2013) Pada penelitian ini

presentase pola asuh otoriter pada anak dengan retardasi mental terbilang tinggi yaitu mencapai 31,7 %. Hal ini bisa disebabkan karena stress orang tua, stress yang dialami oleh ayah atau ibu atau oleh keduanya akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan (Supartini, 2002).

Pada penelitian ini juga di dapatkan hasil 23,3% orang tua pada penelitian ini menerapkan pola asuh permisif. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya ibu yang menyatakan, ketika mainan anak berantakan, ibu yang membiarkannya sebanyak 6 (5%). Pada pernyataan ketika anak mampu berpergian ke tempat umum sendiri, ibu yang memanjakannya anak dengan memberikan hadiah sebanyak 9 (7,5%), pada pernyataan ketika anak tidak bisa memakai celana sendiri, ada 4 (3,3%) ibu yang memanjakan anak dengan memakaikannya. Pada ketiga pernyataan diatas juga masuk pada aspek perkembangan personal sosial dan kemandirian anak, seharusnya orang tua lebih demokratis dalam menerapkan pola asuh. Karena pola asuh demokratis dapat meningkatkan kemandirian anak (Supar, 2014).

Ibu yang menerapkan pola asuh otoritatif kepada anak dapat dilihat dari pernyataan ketika anak bertengkar dengan temannya, ibu yang menasehati anaknya sebanyak 111 (92,5%). Pada pernyataan ketika anak dapat menulis ibu yang memuji anaknya sebanyak 118 (98,3%), dan pada pernyataan ketika anak tidak bisa memakai sepatu sendiri, ibu mengajari cara memakai sepatu sebanyak 116 (96,7%). Ada 2 pernyataan yang masuk dalam aspek perkembangan personal sosial dan kemandirian yaitu ketika anak bertengkar dengan temannya dan ketika anak tidak dapat memakai sepatu. Pola asuh otoritatif sangat tepat diterapkan, karena pola asuh otoritatif dapat meningkatkan hubungan sosial. (Wahyuni, 2012) Pada satu pernyataan diatas masuk pada aspek perkembangan motorik halus, pola asuh otoritatif juga dapat meningkatkan *emotional quotient* (eq) (Ika, 2010).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Gambaran Pola Asuh Ibu pada Anak Usia Sekolah Dasar dengan Retardasi Mental di SD LB Negeri Semarang”, maka dapat disimpulkan bahwa usia responden mayoritas ada pada rentang usia 26-35 tahun. Pendidikan terakhir yang ditempuh responden yaitu mayoritas berpendidikan terakhir SMU. Status pekerjaan responden yaitu bekerja. Sebagian besar responden (Ibu) dalam penelitian ini menerapkan pola asuh otoritatif terhadap anak.

Saran

Bagi ibu yang masih menerapkan pola asuh otoriter dan permisif sebaiknya mulai belajar mengganti pola pengasuhannya dengan pola asuh otoritatif. Ibu dengan pola asuh otoritatif membuat proses tumbuh kembang anak khususnya dengan retardasi mental akan jauh lebih baik. Adapun dampak pada anak dari pola asuh otoritatif jauh lebih banyak dampak positifnya, Seperti anak menjadi lebih mandiri dan kreatif, Karena sebenarnya pola asuh otoritatif adalah perpaduan dari pola asuh otoriter dan permisif

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada orang tua murid kelas 1-6 di SD LB Negeri Semarang yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Terimakasih kepada dosen pembimbing, teman-teman dan keluarga yang membantu tercapainya hasil penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.(2010). *Data penyandang masalah kesejahteraan sosial*. Diunduh pada tanggal 13 Desember 2013 di www.jatengprov.go.id
- Hurlock, E. B. (1997). *Perkembangan anak (child development) jilid 2*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Ika, F. A, Latifah, L, & Husdayani, D. N. (2010). Hubungan tipe pola asuh orang tua dengan emotional quotient (eq) pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di tk islam al-fattah sumampir purwokerto utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 5(1).
- Kharmina, N. (2011). Hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan orientasi pola asuh anak di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari Kabupaten Brebes. *Undergraduate thesis*. Universitas Semarang
- Muttaqin, A. (2008). *Buku ajar keperawatan klien dengan gangguan system persarafan*. Jakarta: Salemba Medika; Diakses tanggal 13 Desember 2013 di <http://books.google.co.id>
- Notoatmojo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta : Rineka. DEPKES RI. Kategori umur. 2009. Diunduh pada tanggal 24 April 2013 di www.scribd.com
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrument Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nurul, H. (2011). Dukungan sosial bagi keluarga anak berkebutuhan khusus. *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik*.
- Potter, P. A, Anne G. P. (2005). *Buku ajar fundamental keperawatan: konsep, proses, dan praktek*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Rini, P. (2007). Hubungan antara active coping dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak retardasi mental. *Fakultas Psikologi UII Yogyakarta*.
- Santrock, .W.(2002). *Life-span Development: Perkembangan masa hidup*. Edisi 5. Volume 1. Jakarta: Erlangga
- Smart, A. (2010). *Anak cacat bukan kiamat metode pembelajaran dan terapi untuk anak berkebutuhan khusus*.Yogyakarta: Katahati
- Soedjatmiko, Kadim, M, Madiyono, B, & Said, M. (2004). *Behavior and emotional problem in children with mental retardation*. *Paediatrica Indonesiana* ;44:5-6
- Supar. (2014). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian pada anak retardasi mental sedang kelas 1-6 di SLB Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Semarang.
- Supartini, Y. (2004). *Buku ajar konsep dasar keperawatan anak*. Jakarta: EGC;
- Suriyani, S,Wihastuti T. A, & Lestari R. (2011). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Prestasi Anak Retardasi Mental Ringan Di Sekolah Luar Biasa C (SLB-C) Sumber *Dharma Malang*; di akses tanggal 9 desember 2013

- TKPK Povinsi Jawa Tengah. (2013). Series wilayah menurut indikator kesejahteraan sosial: cacat mental retardasi (Tuna Grahita) [Online]. Diakses pada tanggal 13 Desember 2013 di <http://tkpkjateng.com>
- Wahyuni S, Mato R. (2012). Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak retardasi mental di slb (c) *ypplb Cendrawasih Makasar*;1(C); 1-9
- Wijyaningrum, NB. (2013). Gambaran pola asuh orang tua pada anak usia prasekolah di TK Melati Putih Banyumanik. *PSIK FK UNDIP*
- Wong, D. L, Eaton, M. H, Wilson, D, Winkelstein, M. L, & Schwartz, P. (2009). *Buku ajar Keperawatan Pediatrik*. Edisi 6. Volume 1. Jakarta: EGC